

ARTIKEL JURNAL

**IDEALISME AL FAJR X.GO SEBAGAI PERUPA MURAL
DALAM FILM DOKUMENTER POTRET
“PROYEK XGO”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Christine Candra Adystika
NIM: 1310672032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Proyek Xgo” ini mengungkap latar belakang perupa jalanan yang berkarya dalam menjalankan idealismenya untuk menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Skripsi karya seni berjudul **Idealisme Al Fajr X.Go sebagai Perupa Mural dalam Film Dokumenter Potret “PROYEK XGO”** bertujuan untuk mengangkat idealism dari tokoh Xgo.

Masih banyaknya masyarakat yang memandang perupa jalanan dengan sebelah mata dan wujud kriminalitas. Pemikiran negatif yg sudah melekat pada masyarakat Indonesia khususnya kota Surabaya, padahal karya-karya yang menempel pada tembok adalah bentuk kreatifitas karya seni. Film dokumenter ini dibuat untuk mengubah pandangan masyarakat agar mengetahui jelas potret perupa jalanan menjadi seseorang yang inspiratif. Pendirian tetap, kerja keras, tekad, kemauan serta kreatifitas yang menjadikan tembok dan gambar sebagai ladang penghasilan dari perupa jalanan yang dikenal dengan nama Xgo. Tak hanya itu, idealisme yang tertanam pada diri seorang Xgo mampu membawanya menuju pencapaian yang signifikan.

Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai sisi lain dari seorang seniman jalanan yang sering disalahartikan, serta memberikan referensi bagi seniman-seniman lain untuk terus membangun sebuah kreatifitas walau tanpa ruang khusus sekalipun. Film dokumenter ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perjalanan berkarya dan bekerja seorang perupa jalanan bernama Xgo yang bekerja dengan idealismenya. Karya yang disajikan berupa dokumenter potret. Hasil dalam penelitian ini adalah seorang perupa jalanan tidak selalu merusak atau mengotori tembok saja tetapi perupa jalanan dapat hidup dari karya karyanya dan berkembang dengan komunitas yang dibuatnya. Xgo adalah kepala keluarga yang dapat hidup dari karya dan idealismenya.

Kata Kunci: dokumenter, potret, idealisme, seni rupa

PENDAHULUAN

Seni adalah kreatifitas, tembok jalanan adalah kanvas, dan jalan adalah galeri. Itulah paham yang dianut oleh pelaku seni jalanan, tak terkecuali seniman mural. Seni mural merupakan seni gambar yang menggunakan media tembok. Selain memiliki nilai estetik yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik. Seiring dengan berjalannya waktu, modernitas dalam seni jalanan mulai berkembang diberbagai kota, salah satunya adalah kota Surabaya. Kini mural tak hanya dapat dinikmati di jalanan dan ruang publik masyarakat tetapi juga mulai memasuki area interior seperti café, restoran, dan tempat-tempat publik lainnya sebagai bentuk komersil ataupun branding.

Dunia seni jalanan Surabaya memiliki banyak peseni jalanan dengan karya-karya yang orisinal. Xgo adalah salah satu yang patut diperhitungkan yang dapat bertahan hingga sekarang. Mural-muralnya yang bergaya abstrak penuh warna-warni cerah menghiasi tembok-tembok Kota Surabaya. Salah satu mural yang sering dijumpai di jalanan kota Surabaya adalah mural karya Xgo pendiri Bunuhdiri Urban Art & studio Surabaya dan komunitas yang dibentuknya yaitu Serikat Mural Surabaya. Nama asli Xgo seperti yang tertulis di KTP adalah Al Fajr X.Go Wiratama dan akrab dengan panggilan Xgo (dibaca Eksgo). Xgo lahir di Surabaya, 21 Agustus 1982. Xgo menyebut dirinya sebagai seniman urban yang berkonsentrasi pada seni jalanan khususnya mural. Banyak masyarakat yang memandang sebagai seniman jalanan bukanlah hal umum yang dapat dijadikan menjadi mata pencaharian sehari-hari. Xgo mendobrak pemikiran masyarakat dengan idealisnya sebagai seniman jalanan bahwa dia bisa mencari uang lewat karyanya yang notabeneanya hanya dianggap sebagai seni jalanan. Melalui karyanya yang tak hanya mural yaitu berjualan *merchandise* dan membentuk kerjasama kontrak lepas yang dapat menghidupi Xgo beserta istri dan anaknya.

Latar belakang permasalahan yang ada kemudian muncul keinginan untuk memberikan sudut pandang tentang perupa jalanan atau pemural melalui sebuah

karya film dokumenter potret. Kekuatan dari film dokumenter juga dapat memahami persoalan peristiwa yang sedang terjadi tanpa rekayasa, dan sepenuhnya ditunjukkan melalui hasil riset, karena dokumenter adalah sebuah film yang menghadirkan informasi secara fakta.

Idealisme Xgo ini menarik untuk diangkat menjadi suatu subjek karya dokumenter. Genre potret sendiri dipilih karena merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek human interest. Sementara isi tuturannya bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati. Tuturan simpati biasanya menyoroti seseorang yang banyak mengalami penderitaan atau seorang tokoh tidak dikenal tetapi hasil karyanya kelak menjadi sangat bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat (Ayawaila, 2008:46). Teori itulah yang akhirnya menjadi acuan mengapa dokumenter bergenre potret sangat cocok untuk menceritakan idealisme Xgo. Dokumenter ini menceritakan tentang latar belakang Xgo memilih menjadi seniman jalanan dan mural, tentang idealismenya ketika karya jalanan bertemu dengan uang.

Alasan memilih Xgo menjadi subjek dalam film dokumenter ini adalah karena di Surabaya, Xgo adalah salah satu seniman yang sampai sekarang bertahan sebagai seniman jalanan. Walau dewasa ini seni mural memasuki ruang interior dan menjadi industri kreatif, Xgo tetap mempertahankan idealis dan visual jalanan khasnya. Rasa ingin tahu memunculkan pertanyaan bahwa setiap seniman mempunyai idealismenya sendiri, apakah idealis sebagai seniman itu ada walau ruang bermain karyanya memasuki ranah sebagai pekerjaan, apakah hanya berhenti sebagai pekerjaan atau pergerakan sebagai seniman jalanan itu ada, serta apa yang dihasilkan dari idealismenya dalam berkarya dan bekerja sebagai seniman jalanan,

Terinspirasi dari latar belakang program film dokumenter yang memahami persoalan dan gejala yang sedang terjadi di lingkungan sekitar tanpa rekayasa filmis, dan sepenuhnya bertumpu pada hasil penelitian. Judul "Proyek XGO" ini dipilih karena dirasa tepat untuk menceritakan isi dalam film ini. Judul film

menggunakan kata proyek yang merujuk dalam artian rencana pekerjaan dengan sasaran tersendiri dan dengan penyelesaian yang tegas. Kemudian kisah cerita juga dalam film ini awalnya mengisahkan tentang sosok Xgo dan idealismenya seputar pekerjaannya sebagai seniman dengan fokus seni jalanan dan atau mural. Kisah cerita yang diungkapkan dinilai menarik dan memiliki pesan moral untuk penonton.

Ide penciptaan film dokumenter “Proyek XGO” ini dikemas dengan genre potret. Genre potret dipilih karena bisa mempresentasikan kepada penonton untuk mengenal kehidupan seseorang. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek human interest. Sementara isi tuturannya bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati. Film ini memanfaatkan statement yang diutarakan oleh narasumber yang diketahui identitasnya oleh penonton sebagai penutur. Dikarenakan narasumber tersebut adalah sumber data yang paling valid, maka metode ini dirasa paling cocok dan penonton perlu mengetahui siapa tokoh-tokoh tersebut dan bagaimana kapasitasnya didalam perkembangan seni jalanan. Aspek teknis secara pengambilan gambar akan menerapkan teknik *handheld* maupun *still* karena film dokumenter ini mengedepankan momen yang ada. Aspek suara yang akan digunakan yakni peristiwa yang terekam dan sedikit memasukkan efek suara untuk menambah tekanan dramatis. Aspek pencahayaan secara keseluruhan menggunakan *available light*, sedangkan jika bersifat kondisional seperti malam hari akan menerapkan *artificial light* atau cahaya buatan menggunakan lampu *portable*.

OBJEK PENCIPTAAN

Objek penciptaan program dokumenter “Proyek XGO” adalah potret idealisme dari seniman jalanan asal Surabaya, Xgo. Idealisme yang menjadi pokok potret yang akan dibahas dalam film. Objek dari penciptaan film ini adalah tentang Xgo, tentang ciri khas karya Xgo dengan penggunaan nama BNDR (Bunuhdiri), pengalaman dan profesi Xgo, idealisme Xgo dalam pekerjaan dan pengkaryaan sebagai bagian dari pergerakan keseniannya serta kerjasama yang terjalin.

LANDASAN TEORI

Film Dokumenter

Documentary berasal dari kata *document*, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. (Prakosa, 1997: 123). Film Dokumenter adalah film yang merepresentasikan kejadian aktual, fakta atau suatu kejadian yang tanpa dibuat-buat. Isi dari dokumenter itu memberi lebih banyak penekanan pada fakta dari pada hiburan yang disajikan. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols 1991: 111)

Film Dokumenter Genre Potret

Potret tentang pengalaman atau kisah hidup seseorang tokoh dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu. Ketiga anasir informasi visual ini merupakan sesuatu yang diharapkan penonton (Ayawaila 2008:41). Program dokumenter yang akan dibuat membutuhkan karakter-karakter penggerak sebagai bagian cerita program tersebut (Fachruddin, 2012:352). Dokumenter potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.” (Fachruddin, 2012:325).

Human Interest

Dalam dokumenter potret, *human interest* termasuk kedalam salah satu aspek didalamnya. Potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.” (Fachruddin, 2012:325).

Struktur Bertutur Tematis

Ada tiga cara umum berkait struktur penuturan, yakni struktur penuturan secara kronologis, secara tematis, dan secara dialektik. Struktur bertutur tematis yaitu cerita dibagi dalam beberapa kelompok tema, dimana sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sequence. Dalam satu adegan penulis bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan sebab dan akibat dari suatu fakta, yang terdiri dari beberapa adegan itu, lalu disusun kedalam satu sekuens (*sequence*) (Ayawaila 2008, 83).

Riset

Sebagaimana sudah disebutkan, riset sangat dibutuhkan sebelum documenter diproduksi. Yang dimaksud riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. (Ayawaila, 2008:49). Riset untuk dokumenter dilakukan pada sumber data informasi, yang umumnya terdiri atas beberapa macam, yaitu : (1) Data tulisan: buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran; (2) Data visual: foto, film, video, lukisan, poster, patung, ukiran; (3) Data suara: bunyi-bunyian, musik, lagu; (4) Data mengenai subjek, narasumber, informan; (5) Data lokasi : tempat kejadian/peristiwa (Ayawaila, 2010:51).

Wawancara

Wawancara menjadi sebuah pondasi bangunan dalam video dokumenter. Wawancara adalah proses pembekalan verbal, dimana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat muka orang lain dan mendengarkan suara dari telinganya sendiri, ternyata informasi langsung sebagai alat pengumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) atau manifest (Sutrisno, 1989:192). Yang terpenting dari persoalan wawancara dokumenter ini adalah adanya perbedaan pada wawancara dengan narasumber dengan wawancara yang dilakukan reporter berita televisi. Untuk itu, sutradara dan editor dituntut kemampuannya dalam mengemas wawancara ini menjadi menarik dan tidak kaku. Dengan demikian, saat subjek berbicara atau menjawab pertanyaan, yang terlihat dan terdengar adalah subjek sedang menceritakan pengalamannya.

Penyutradaraan Dokumenter

Sutradara dalam dokumenter merupakan seseorang yang harus mengetahui secara betul objek dan bagaimana konsep yang akan direalisasikan. Sutradara juga harus mempunyai pendekatan khusus dengan semua yang terlibat dalam cerita. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjek dari dokumenter itu sendiri. (Ayawaila, 2008:87). Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachruddin, 318) Fungsi dari seorang sutradara atau pengarah acara dalam sebuah dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga layak merasakan betapa peristiwa tersebut sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan (Wibowo, 1997: 98).

Beberapa aspek pendukung yang harus diketahui oleh seorang sutradara meliputi beberapa hal berikut.

a. Tata Kamera

Penataan kamera yang tepat merupakan salah satu elemen yang harus diperhatikan dalam pembuatan karya audio-visual. Dalam buku Dokumenter dan Ide sampai Produksi yang ditulis Gerzon, Setidaknya sutradara harus memahami makna dan tujuan dari metode dasar ini :

1. gerak kamera : *pan, tilt, zoom, crabs, track, dollie*
2. kesinambungan : *shot, scene, sequence, screen direction*
3. memotivasi emosi penonton
4. *cutaways* – untuk menyingkat waktu dan mengubah *point of view*, terutama bila mengalami kesalahan *screen direction*
5. arti setiap *shot* : memahami dampak dari tipe-tipe *shot* pada emosi penonton
6. lensa : jenis lensa dan tujuan penggunaannya

Dalam pengambilan gambar terkadang harus merekam moment yang biasa terjadi secara spontan. Karena pengambilan gambar yang spontan untuk merekam moment, pengambilan gambarpun harus siap dan seringkali menggunakan teknik handheld.

“gaya handheld camera memiliki beberapa karakter yang khas yakni kamera bergerak dinamis dan bergoyang, serta gambar yang “pucat” untuk memberi kesan nyata (realistik). Teknik handheld camera lazimnya mengabaikan komposisi visual yang lebih menekankan pada objek yang diambil” (Pratista, 2008:112)

b. Tata Cahaya

Cahaya merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pendukung sinematografi gambar. Penataan cahaya dibedakan menjadi dua yaitu *Available Light* dan *Pictorial Light*. *Available light* merupakan penataan cahaya yang diambil langsung dengan bantuan sinar matahari. *Pictorial light* merupakan penataan cahaya yang dikonsep dengan bantuan dari lampu.

c. Tata Artistik

Narasumber di gambarkan memberikan *statement* pada waktu yang terpisah, namun tetap didalam kawasan atau memanfaatkan setting yang ada seperti di Bunuhdiri Room. Chandra Tanzil menuliskan dalam bukunya yang berjudul Pemula dalam Dalam Film Dokumenter Gampang Gampang Susah menyatakan bahwa. Wawancara yang berlangsung di rumah subjek, tempat kerja atau lingkungan yang dikenal subjek, tentunya mendatangkan rasa aman, nyaman dan mendorong munculnya tanggapan yang intim karena subjek akan lebih terbuka. (Tanzil 2010, 81). *Shot on location* menjadi pilihan utama dan memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan produksi pada set studio, pertama biaya produksi lebih murah, kedua efek realis yang dicapai jauh lebih meyakinkan karena diambil dilokasi sesungguhnya. (Naratama 2004, 64)

d. Tata Suara

Suara secara teori dibagi menjadi *diegetic sound* dan *nondiegetic sound*. *Diegetic sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam sumber dunia cerita filmnya. (Pratista, 2008:160). *Nondiegetic sound* adalah seluruh suara yang berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar oleh penonton saja (Pratista, 2008:162). Penggunaan *diegetic*

sound juga memberikan pengaruh pada dokumenter dimana *nondiegetic sound* seperti perekaman suara pada wawancara, serta backsound berupa musik menjadikan adegan lebih dramatis. Musik dalam film, akan mampu mengatur ritme dramatik karena musik merupakan instrumen yang dapat menggandeng penonton ke satu suasana tertentu. (Tanzil, 2010:113).

e. *Editing*

Editing menjadi fase akhir dalam menyelesaikan film dokumenter. Fase *editing* adalah upaya untuk membangun sebuah pesan, sebagai bentuk kerja paling akhir dari seorang pembuat film dokumenter (Tanzil, 2010:100). Definisi *editing* setelah filmnya jadi (pasca-produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya (Pratista, 2008:123).

Idealisme

Dapat dipahami bahwa idealisme mempunyai pandangan bahwa hakekatnya segala sesuatu ada pada tataran ide. Idealisme sebagai prinsip dan pegangan hidup tentunya membutuhkan proses waktu dan pengalaman yang panjang. Di dalam proses tersebut akan terjadi tumbuhnya sebuah keyakinan akan sikap, ide, cara berpikir sampai bentuk berperilaku menimbulkan sikap idealis. Idealis adalah orang yang memiliki sifat yang cenderung mengjar hal-hal yang ideal (cita-cita) (Susanto, 2011:168).

Seniman / Perupa

Dalam bukunya *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman* (1946), S Sudjojono menyarankan sejumlah "syarat tambahan" agar seseorang pantas disebut "seniman" atau "tidak". Antara lain ia mengatakan bahwa kerja seorang "seniman" tidak semata-mata berurusan dengan soal "kecakapan" dalam soal teknis saja (misalnya menggambar atau melukis). Lebih dari itu, untuk menjadi "seniman yang baik dan benar", kata S Sudjojono, seseorang itu harus memiliki watak dan jiwa yang besar (sebab seni adalah jiwa tampak, katanya).

Seni Jalanan

Syamsul Barry (2008:19) menyebutkan bahwa seni jalanan merupakan kecenderungan menciptakan karya seni di jalanan. Penempatannya yang tanpa

izin merupakan ciri khas seni ini. Seni jalanan atau yang biasa disebut *street art* merupakan aktifitas seni dari luar ruangan atau yang ada di jalanan (Susanto, 2011:380). Esensi penting dari seni jalanan adalah milik masyarakat oleh sebab itu dapat digunakan seniman sebagai forum untuk menggambarkan perhatian pada masalah-masalah urban yang terjadi di lingkungan masyarakat sendiri.

Mural

Mural berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “Murus” yang berarti tembok atau dinding. Mural merupakan lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur; lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan atau sejenis dengan istilah fresko (Susanto, 2011:268). Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Ada pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, diantara mural hanya untuk kepentingan estetik, juga masyarakat kondisi sosial, ekonomi juga politik (Wicandra, 2005:129). Mural merupakan sebuah media penyampaian ansipirasi mengenai nilai-nilai pola pikir masyarakat baik dalam wujud tema tradisional maupun kontemporer (Ramadhani, 2010:69).

KONSEP KARYA

Pendekatan terhadap objek yang diangkat dalam dokumenter “Proyek XGO” sangatlah penting bagi seorang sutradara. Pendekatan itu dimulai dari pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Pendukung dari ide adalah riset. Riset yang dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai objek yang dipilih. Pra wawancara juga dilakukan pada saat riset. Hasil wawancara narasumber mendapatkan sebuah informasi yang akan dijadikan bahan acuan untuk menyusun kembali alur yang telah dibuat. Persiapan dapat dilakukan saat memulai riset untuk mengetahui apakah narasumber ini dapat menjawab pertanyaan dengan baik dengan pengejaan yang sehingga dapat mendekatkan diri supaya narasumber terbiasa akan adanya pertanyaan dan perekaman dalam produksi film dokumenter. Saat di lokasi, kita dapat memilih lokasi yang nyaman agar narasumber merasa nyaman dan mengkonfirmasi adanya waktu persiapan yang dibutuhkan untuk

persiapan wawancara seperti penataan kamera, cek suara dan persiapan sebelum produksi lainnya. Dari hasil wawancara maka akan mendukung cerita keaktualitasan film dokumenter yang dibuat.

Penggunaan struktur menggunakan struktur tematis karena bertujuan untuk menceritakan potret idealisme Xgo. Struktur tematis disusun dari beberapa tema yang dijadikan satu menjadi satu kesatuan alur pembangunan cerita diceritakan dari karirnya sebagai seniman jalanan, tentang latar belakang Xgo memilih menjadi seniman jalanan dan mural, tentang idealismenya sebagai seniman sehingga menghasilkan proses kemandiriannya dalam berseni dan bekerja, program kegiatan seni yang dijalankan, pengalaman bekerjasama yang berprinsip pada idealismenya dan menghasilkan prinsip kemandirian dalam seni yang ditegakkan, juga pada saat proses memural dan mengikuti event/pameran.

Secara konsep videografi, *handheld* akan banyak terjadi untuk menunjukkan realisasi tersebut. Konsep ini akan diwujudkan dengan kamera video digital, *single camera* dan *multi camera*. Hal ini dilakukan untuk efisiensi serta memudahkan dalam proses *editing* juga selalu menangkap moment jika kejadian tidak terduga di tiap *shootnya*.

Konsep pencahayaan akan menggunakan *available light*. *Available light* difokuskan pada hampir kebanyakan pengambilan gambar dengan memanfaatkan bantuan cahaya matahari. Namun dokumenter “Proyek XGO” kemungkinan akan melakukan pengambilan gambar pada saat malam hari dikarenakan aktivitas Xgo memural atau mengisi acara, maka memakai lampu tambahan *portable* yang berfungsi fleksibel untuk mengikuti subjek jika diperlukan.

Konsep tata artistik pada dokumenter ini akan menyesuaikan setting baik dalam ruangan maupun luar ruangan, sebab lokasi natural apa adanya yang akan ditekankan pada dokumenter ini sehingga dapat menunjukkan nuansa yang sesungguhnya dari profesi dan aktifitas Xgo. Namun jika ada beberapa properti yang mengganggu estetika sebisa mungkin akan disesuaikan atau dikeluarkan dari frame sehingga tidak mengganggu fokus utama penonton.

Penataan suara dalam film dokumenter “Proyek XGO” adalah berkonsep natural. Untuk *diegetic sound*, proses perekaman akan dilakukan dengan *direct*

sound (secara langsung). Proses perekaman secara *direct sound* dilakukan saat proses produksi karena perekaman secara *direct sound* memiliki kelebihan suara yang direkam saat produksi mencerminkan *mood* dan atmosfer yang benar-benar terjadi di lapangan, apalagi produksi dokumenter merupakan sebuah produksi yang setiap elemennya mengandung realitas.

Konsep *editing* pada dokumenter “Proyek XGO” menggunakan *editing* kompilasi yang sifatnya tidak mengikat kontinuiti *shot*. *Editing* kompilasi adalah penggabungan gambar dengan adegan yang berbeda-beda tetapi tetap berkesinambungan dengan adanya narasi yang mendukung. Untuk mengatasi jump cut diperlukan teknik cut away yaitu penggabungan satu *shot* ke *shot* lainnya dengan adegan yang berbeda (Mascelli 2010: 291)

Desain Program

- | | |
|-----------------------|----------------------------------|
| a. Judul Program | : “Proyek XGO” |
| b. Kategori Program | : Non Cerita/Jurnalistik |
| c. Format Program | : Film Dokumenter |
| d. Sub Format Program | : Dokumenter Potret |
| e. Durasi | : 22 menit |
| f. Target Penonton | : Remaja dan Dewasa (17 Tahun +) |
| g. Katagori Produksi | : Non-Studio |
| h. Jenis Penyiaran | : Bioskop dan Festival Film |

Tema

Idealisme seniman jalanan

Film Statement

Xgo yang bertahan pada seni mural dan memiliki idealisme dalam karya dan pekerjaannya sebagai seniman jalanan. Film dokumenter potret yang berdurasi 20 menit akan mengaplikasikan bentuk dalam film ini adalah potret dengan aspek *human interest* yang akan membangun cerita lebih kuat dari karakter tokoh utama yaitu Xgo.

Sinopsis

Dokumenter “Proyek XGO” adalah dokumenter yang mengupas tentang potret idealisme dari sosok seniman jalanan Xgo. Dokumenter ini menceritakan

tentang Xgo sebagai seniman jalanan khususnya di mural, tentang tema mural, tentang idealismenya sebagai seniman sehingga menjadikan hobinya sebagai hobi yang menghasilkan dan bertahan sampai saat ini, program kesenian yang diadakan, pengalaman bekerjasama yang berprinsip pada idealisnya. Xgo adalah nama sebutan dari Al Fajr Xgo yang karyanya sering menghiasi jalanan Surabaya dengan naman BNDR atau Bunuhdiri. Seni jalanan sudah menjadi bagian dari pekerjaannya serta mendapatkan dukungan penuh dari istrinya. Xgo sering mengangkat tema kemanusiaan dalam setiap karyanya, namun Xgo tetap selektif dalam menerima setiap tawaran yang masuk untuk tetap menjaga mindset positif dari penikmatnya. Karya-karya yang dibuat Xgo mampu menarik banyak kalangan perorangan sampai industri. Namun tak sedikit yang beranggapan karya seniman jalanan merupakan parasit lingkungan. Tidak hanya sebatas perlengkapan gambar dan tembok yang menjadi ruang kerja Xgo, lebih dari itu Xgo adalah bukti bahwa seniman jalanan bukanlah hal yang patut dipandang sebelah mata.

Daftar Narasumber

- 1) Nama : Al Fajr X.Go Wiratama (Xgo)
Kontak : 08821 4203 6868
- 2) Nama : Nur Farizah Anna (Icha)
Status : istri Xgo
Kontak : 08821 4203 6868
- 3) Nama : Obed Bima Wicandra, S.Sn., M.A
Status : Dosen DKV UK Petra Surabaya, *Street artist*, teman Xgo
Kontak : 0858 5995 3789
- 4) Nama : Bramandra Putra
Status : Team Promosi Yamaha Surabaya

Treatment

Treatment digunakan sebagai acuan seorang pembuat film untuk mengeksekusi saat produksi lapangan. Treatment yang dibuat sejak awal dapat berkembang walaupun sudah masuk tahap produksi. Treatment juga memudahkan pembuat film dalam menggali sebuah informasi dalam film dokumenter.

Treatment dalam film dokumenter “Proyek XGO” akan terbagi menjadi tiga segmen:

Segmen satu berisi perkenalan pada sosok Xgo dan kesenian yang digeluti Xgo. Momen awal digambarkan dengan Xgo melayani pembeli, sebagai alur yang menuju akan suatu profesi/pekerjaan Xgo. Karya-karya mural di jalanan juga memvisualkan tema-tema mural yang diambil oleh Xgo. Selain perkenalan, wawancara dengan Xgo juga menceritakan awal mula berkarya sebagai seniman jalanan, sering mengikuti pameran sampai sekarang sudah banyak dikenal oleh orang didukung dengan arsip pameran tunggal dari Xgo.

Dalam Segmen dua menjelaskan kemandirian Xgo dalam karya dan pekerjaannya. Xgo membuka peluang dalam bekerja di ranah kesenian yang digeluti. Menampilkan wawancara dengan Nur Farizah Anna yang adalah istri Xgo menyampaikan bahwa memang Xgo tidak cocok kerja ikut orang karena tidak sesuai dengan pola pemikiran dan passion yang dimiliki Xgo. Nur Farizah juga memberi dukungan pada Xgo bahwa kalo Xgo tekun maka akan dibukakan jalan bagi Xgo. Wawancara juga dilakukan dengan Xgo yang menceritakan dari pengalamannya itu akhirnya Xgo memberanikan diri untuk memulai memperkenalkan diri sebagai ilustrator dan desainer visual ke ranah industri kreatif sampai bisa punya nama. Memperlihatkan Xgo yang mengisi workshop pada salah satu acara menjadikan Xgo bisa membuka peluang kerja di bidang yang disukainya dan ketika ia sudah bisa bekerjasama dengan pihak-pihak yang besar dan belajar untuk membuat kontrak kerja/MOU agar rate tetap stabil dan tidak dipermainkan oleh klien. Sisi *human interest* yang diambil dari Xgo pada segmen ini adalah tentang pemikiran dan keberhasilan dalam membuka peluang.

Pada segmen tiga menjelaskan tentang idealisme Xgo dalam pekerjaan dan pengkaryaan sebagai bagian dari pergerakan keseniannya. Sosok Xgo lebih digambarkan dengan wawancara dari Obed Bima Wicandra mengenai kemandirian dan kegiatan berkesenian Xgo yang lakukan. Menceritakan tentang idealisme Xgo dalam menjalin kerjasama dengan beberapa pihak. Xgo memilih untuk menjauhi bekerjasama dengan pihak provider, partai dan pemerintah kota.

Sisi *human interest* yang akan disampaikan pada segmen ini adalah keteguhan dan kemandirian Xgo.

Segmen terakhir menceritakan tentang idealisme Xgo dalam menjalin kerjasama dengan beberapa pihak. Xgo memilih untuk menjauhi bekerjasama dengan pihak provider, partai dan pemerintah kota. Sisi human interest yang ingin disampaikan pada segmen ini adalah kritik juga saran yang disampaikan oleh Xgo dan juga keberhasilan yang menjadi motivasi dari idealisme proses berkarya dan berprofesi yang dimiliki Xgo.

PEMBAHASAN

Film dokumenter “Proyek XGO” memang sangat sederhana dalam bentuk penyajian, tidak ada tampilan gambar yang bagus dan juga tidak ada grafis-grafis yang mendukung dalam pembuatan film. Namun pencipta mempunyai pandangan bahwa tampilan menarik bukan hanya dinilai dari berbagai elemen pendukung pada gambar yang dihasilkan, melainkan cukup dengan gambar yang dirasa cukup informatif dalam momen yang terjadi maupun pesan dan menerapkan pengambilan gambar dengan komposisi yang bagus serta penerapan berbagai macam teknik pergerakan kamera yang nantinya bakal disajikan sedemikian rupa pada proses penyuntingan gambar. Mengingat film dokumenter bergenre potret hanya memfokuskan subjek yang diangkat dan tidak terkecoh dengan visual pemandangan bagus, dikarenakan agar fokus dalam subjek dengan permasalahannya.

Struktur penuturan tematis diterapkan dalam penyusunan alur dan plot, sehingga menjadi sebuah cerita yang tidak melupakan subjektivitasnya. Struktur ini membantu dalam menyusun dan menyatukan konflik yang didapat. Struktur terdiri dari beberapa tema yang dijadikan satu kesatuan alur cerita.

Statement narasumber digunakan sebagai pembentuk alur cerita tunggal. Narasumber menceritakan melalui cerita dan statement yang dituturkan, berfungsi menyampaikan informasi sebagai penjelas gambar dengan disertai dokumentasi foto yang ada. Penjelasan melalui narasi yang disampaikan menjadi semakin jelas bersamaan dengan visual. Keterlibatan subjektivitas pembuat dokumenter

dirasakan melalui wawancara-wawancara yang dilakukan kepada narasumber, sehingga narasumber memberikan penjelasan yang bersifat mengarahkan penonton kepada akhir cerita film. Subjektivitas pada dokumenter ini tidak berarti mengesampingkan unsur fakta yang terkandung di dalamnya, subjektivitas pembuat dokumenter disini lebih kepada menggiring pandangan penonton itu sendiri.

Selain mengutamakan kemasan yang menarik, alur dan plot adalah hal yang penting dalam genre potret. Alur dan plot akan menarik apabila muncul konflik yang terjadi di subjek pada kesehariannya. Film dokumenter ini dijabarkan sesuai dengan struktur yang digunakan yaitu secara tematis. Penggunaan struktur menggunakan struktur tematis karena bertujuan untuk menceritakan potret idealisme Xgo. Struktur tematis disusun dari beberapa tema kecil untuk dirangkai menjadi satu pembangunan cerita diceritakan dari karirnya sebagai seniman jalanan, tentang latar belakang Xgo memilih menjadi seniman jalanan dan mural, tentang idealismenya sebagai seniman sehingga menghasilkan proses kemandiriannya dalam berseni dan bekerja, program kegiatan seni yang dijalankan, pengalaman bekerjasama yang berprinsip pada idealismenya dan menghasilkan prinsip kemandirian dalam seni yang ditegakkan, juga pada saat proses memural dan mengikuti event/pameran.

Beberapa perlengkapan teknis seperti kamera yang digunakan adalah kamera Canon EOS 7D dan 700D. Penggunaan dua atau multi camera sangat membantu dalam proses pengambilan gambar. Karena seringkali momen dalam pembuatan dokumenter bersifat tiba-tiba. Dengan penggunaan dua buah kamera dengan lensa yang berbeda akan mempersingkat waktu produksi dan menjaga kontinuitas gambar. Pergerakan kamera menggunakan teknik *handheld* diterapkan untuk memberi kesan dramatis serta memunculkan adanya konflik batin yang dirasakan oleh subjek untuk mewakili ekspresi. Penggunaan teknik *handheld* saat merekam kegiatan subjek banyak dilakukan untuk menyesuaikan gerakan subjek yang aktif dalam melakukan kegiatannya.

Pencahayaan dalam film ini menggunakan *available light* yang memanfaatkan cahaya yang ada. Pengambilan gambar pada malam hari seperti

saat kegiatan memural menggunakan lampu LED tambahan guna memaksimalkan intensitas cahaya gambar karena kebanyakan kegiatan Xgo dilakukan pada saat malam hari.

Setting di film dokumenter “Proyek XGO” tidak rumit dan mudah diakses, karena tujuan menampilkan fakta dan realitas merupakan sifat dokumenter yang memberikan kesan natural. *Set On Location* diterapkan pada penciptaan dokumenter ini dengan memanfaatkan situasi yang memberikan kesan gambar yang dihadirkan natural dengan merespon keadaan sekitar ketika pada saat proses pengambilan gambar, baik dalam wawancara maupun pengambilan *stock shot*. Pengambilan secara garis besar dilakukan di kota Surabaya, studio Bunuhdiri, lapangan, jalanan, kafe, dan rumah.

Film dokumenter “Proyek XGO” membangun *mood* penonton dengan menyajikan suara-suara atmosfer yang dihasilkan oleh rekaman ketika produksi agar penonton bisa merasakan di dalam setiap gambar yang ditampilkan. Pada awal dan akhir segmen ditambahkan ilustrasi musik yang mendukung dan sesuai dengan mood pada cerita Xgo. Selain itu atmosfer kebanyakan dibentuk dari suara keramaian suasana jalanan. Semua unsur suara yang terdapat dalam film menggunakan *mic* rode, baik dalam wawancara maupun merekam momen karena kru yang sedikit dan lebih efektif dalam menangani masalah seperti permasalahan waktu yang diberikan dan menyelesaikan proses wawancara dengan semua narasumber yang ada di film ini.

Semua potongan gambar disusun menjadi satu pada tahap *editing* menggunakan software *Adobe Premiere Pro CC 2015*, sesuai dengan konsep yang telah disusun dari awal. Penyusunan gambar berdasarkan pemilihan gambar yang menarik agar berkesinambungan dan mempunyai pesan yang akan disampaikan di dalamnya. Teknik *editing* yang digunakan pada film dokumenter ini menggunakan *cut to cut*, *je* dan *el cutting*, serta transisi yang diterapkan dalam film ini yaitu *dissolve*.

Bagian awal memuat gambar tentang Bunuhdiri Studio dan aktifitas jual beli didalamnya yang melibatkan Xgo dan pembeli. Hal ini bertujuan untuk memberikan garis pandang mengenai pekerjaan atau profesi dari Xgo yang masih

berkaitan dengan seni. Setelah itu memuat wawancara yang berisi perkenalan dari Xgo. Dalam wawancara menjelaskan kesenian yang digeluti Xgo dan karya seni yang dibuat. Xgo menjelaskan awal mula seni dalam media yang kecil yang dibuatnya yaitu komik, zine dan postcard. Sampai pada Xgo mulai menyenangi berkarya pada media yang lebih besar yaitu memural. Xgo menjelaskan bahwa ketika ia memural, ia mengambil tema-tema yang sarat dekat akan masyarakat yaitu tentang lingkungan, anak kecil, peperangan, anti korupsi, dll. Kegiatan Xgo berkesenian itu tadi membawanya ke berbagai pameran sampai ia kewalahan karena tidak adanya biaya. sehingga akhirnya ia menjadikan kesenangannya dalam berkesenian tadi menjadi pemasukannya. Dalam wawancaranya ia berkata bahwa apa yang diproduksi dan didisbusikan sendiri secara indie dapat juga mendapat apresiasi tersendiri. Dewasa ini ranah industri kreatif juga sudah mulai terbuka dan diterima oleh masyarakat.

Secara keseluruhan film ini bercerita tentang idealis Xgo pada karya dan kerja. Pengalaman kerja ikut orang yang diceritakan oleh istrinya menjadikan idealis Xgo semakin kuat ketika ia memutuskan bekerja secara mandiri mengikuti hati dan *passionnya*. Seperti seorang kepala keluarga pada umumnya, Xgo mempunyai seorang anak dan istri yang harus dinafkahi setiap harinya, Kegiatan lain selain membuat karya, Xgo mahir dalam menggantikan peran istri yaitu merawat anaknya yang masih berusia satu tahun. Istrinya mengetahui jelas latar belakang pekerjaan yang dipilih suaminya karna sebelum memutuskan bergulat di dunia seni, rekam jejak Xgo menapaki pekerjaan-pekerjaan seperti pekerjaan umumnya. Niat, tekad, dan konsistensi Xgo yang membuat istrinya mampu memberikan kepercayaan penuh akan pekerjaan yang sekarang dijalani Xgo yang notabennya dapat berpenghasilan pasang surut. Nur Farizah Anna yang adalah istri Xgo menyampaikan bahwa memang Xgo tidak cocok kerja ikut orang karena tidak sesuai dengan pola pemikiran dan passion yang dimiliki Xgo. Icha juga memberi dukungan pada Xgo bahwa kalo Xgo tekun maka akan dibukakan jalan bagi Xgo. Dari ketekunan dan giatnya itu tadi akhirnya ia menciptakan ideologinya sendiri dalam peluang berbisnis. menjelaskan kemandirian Xgo dalam karya dan pekerjaannya. Wawancara juga dilakukan dengan Xgo yang

menceritakan dari pengalamannya itu akhirnya Xgo memberanikan diri untuk memulai memperkenalkan diri sebagai ilustrator dan desainer visual ke ranah industri kreatif sampai bisa punya nama. Akhirnya Xgo bisa membuka peluang kerja di bidang yang disukainya dan ketika ia sudah bisa bekerjasama dengan pihak-pihak yang besar dan belajar untuk membuat kontrak kerja/MOU agar rate tetap stabil dan tidak dipermainkan oleh klien.

Idealisme Xgo mengantar ia untuk berani membuka peluang menjadikan kesenian yang digelutinya menjadi profesi tetapnya. Sebelum akhirnya nama Xgo menjadi sebesar sekarang, Xgo menapaki kariernya dengan cara meluangkan waktunya untuk selalu berkumpul, Hingga pada satu titik Xgo mulai diberikan ruang berkarya dan selanjutnya Xgo mulai menerima berbagai macam tawaran kerja sama dengan pihak-pihak besar. Salah satunya dari pihak motor ternama di Indonesia. Hal itu menjadi bukti bahwa karya-karya Xgo sudah mumpuni untuk diterima kalangan besar sekalipun dan semakin mengangkat eksistensinya. Karya-karya Xgo semakin diperkuat dengan mendirikan pameran tunggal bersama beberapa seniman jalanan yang lain untuk mengangkat nilai positif. Beberapa oknum yang masih sering memandang sebelah mata seniman jalanan, kian tersingkirkan dengan hadirnya sosok Xgo. Hal tersebut juga ditepis oleh salah satu Dosen DKV, Obed Bima Wicandra, S.Sn, M.A , yang menjabarkan seorang seniman jalanan tak selalu dilatarbelakangi dengan hal-hal negatif. Banyaknya pengalaman yang didapatkan, membuat Xgo mampu memilah klien-klien yang dapat bekerjasama dengannya serta semakin banyak memberikan edukasi melalui media menggambar ke berbagai kalangan. Idealismenya juga mengantarkan Xgo menuju pergerakan keseniannya yang fokus kepada edukasi perihal seni jalanan. Idealisme Xgo disampaikan dari sudut pandang Obed Bima Wicandra, S.Sn, M.A yang memang berkesinambungan dengan bidang Xgo. Dari idealismenya dalam kerja dan karya sehingga memberanikan Xgo untuk membatasi bentuk kerjasama yang dilakukan. Xgo menghindari kerjasama dengan pihak provider, partai dan pemkot karena menurutnya tak sejalan dengan gaya keseniannya. Aksi-aksi penolakan juga dilakukan di jalanan dalam bentuk temple poster. Bentuk-bentuk

idealisme Xgo disusun secara tematis dengan beberapa tema membentuk suatu alur cerita dengan konsistensi yang akan memperkuat idealisme tokoh Xgo.

KESIMPULAN

Pembuatan film dokumenter “Proyek XGO” melewati tahapan proses pembuatan film pada umumnya, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tujuan pembuatan film ini adalah untuk mengenalkan kepada khalayak tentang idealisme Xgo, adalah nama sebutan dari Al fajar Xgo yang karyanya sering menghiasi jalanan Surabaya dengan naman BNDR atau Bunuhdiri. Seni jalanan sudah menjadi bagian dari pekerjaannya serta mendapatkan dukungan penuh dari istrinya. Xgo sering mengangkat tema kemanusiaan dalam setiap karyanya, namun xgo tetap selektif dalam menerima setiap tawaran yang masuk untuk tetap menjaga mindset positif dari penikmatnya. Film “Proyek XGO” menggunakan genre potret bertujuan untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter yang berkesan dimata penonton setelah menyaksikannya lewat penggambaran satu subjek yang sekiranya dapat menginspirasi dan menggugah hati. Kisah kesenian Xgo mampu menarik banyak kalangan perorangan sampai industri. Namun tak sedikit yang beranggapan karya seniman jalanan merupakan parasit lingkungan. Tidak hanya sebatas perlengkapan gambar dan tembok yang menjadi ruang kerja Xgo, lebih dari itu Xgo adalah bukti bahwa seniman jalanan bukanlah hal yang patut dipandang sebelah mata.

Saran

Kepada masyarakat diharapkan adanya perubahan pemikiran negatif terhadap seni jalanan yang juga termasuk dalam suatu peradaban. Tidak semua seni jalanan adalah sesuatu yang merusak dan merugikan. Banyak bentuk seni jalanan yang pergerakannya mendukung dan menyampaikan aspirasi masyarakat melalui keindahan dan kebebasan. Hal itu juga didasari pada idealis yang dimiliki pribadi sang seniman jalanan. Juga ketika memasuki ranah industri, tidak memungkinkan juga seni jalanan untuk masuk dalam ranah tersebut. Seperti yang dikatakan pada film ini, bahwa dengan senipun kita dapat bekerja sekaligus berkarya. Kepada pemerintah baiknya merangkul dan terbuka akan kemajuan

dalam kesenian jalanan yang juga termasuk dalam kesenian rakyat, bukannya hanya sekedar memanfaatkannya demi anggaran pengeluaran. Mendukung para seniman jalanan untuk membawa seni jalanan ke ranah industri yang baik dan menuju perkembangan seni jalanan yang maju, inovatif dan baru. Kepada semuanya, semoga film ini menjadi inspirasi, motivasi, edukasi, semangat, arsip, dari apa yang sudah ada dan sudah berkembang maju seperti seni jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Barry, Syamsul. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Studium, 2008.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Telvisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Prakosa, Gatot. *Film Pinggiran*. Jakarta: FFTV IKJ, 1997.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sudjojono, S. *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta: Indonesia Sekarang, 1946.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House. 2011
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher. 2007.

SUMBER MAKALAH, SKRIPSI, TESIS, DISERTASI, JURNAL DAN PAPER

Obed Bima Wicandra. 2005. "Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Yogyakarta". *Jurnal Nirmana*. Juli/Vol.7/No.2.

doi: <https://doi.org/10.9744/nirmana.7.2>.

Ramadhani, Wildan Mahendra. 2010. "Mural Jogja: Media Perlawanan Seniman Urban di Tengah Modernitas Perkotaan Yogyakarta". *Skripsi*.

Yogyakarta: Ilmu Sosiologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.